

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif berusaha menjabarkan dan merincikan tentang bagaimana praktek akuntansi itu dilakukan yang bersumber dari pengalaman yang telah diuji secara empiris. Teori akuntansi positif bertujuan untuk memberi penjelasan maupun prediksi praktek akuntansi dalam menghadapi kondisi tertentu pada masa mendatang. Teori akuntansi positif dapat menggambarkan sebuah pemahaman maupun kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk digunakan dalam kondisi yang sedang terjadi (Hery, 2017). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer terhadap kebijakan akuntansi yang akan digunakan tergantung pada metode akuntansi berdasarkan :

1) Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*)

Terkait dengan hipotesis ini, manajer perusahaan dengan rencana bonus kemungkinan akan cenderung memilih prosedur akuntansi dengan cara meningkatkan laba yang akan dilaporkan dari periode mendatang ke periode yang sedang berjalan. Hal ini cukup beralasan di mana ketika seorang manajer ingin mendapatkan bonus yang tinggi dari pendapatan bersih perusahaan, maka kemungkinan mereka akan melaporkan pendapatan bersih lebih tinggi. Cara ini dilakukan dengan memilih prosedur akuntansi dari meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode yang sedang berjalan.

2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Terkait dengan hipotesis ini, manajer perusahaan yang mempunyai perjanjian hutang yang tinggi, maka kemungkinan manajer akan cenderung melakukan perubahan laba perusahaan yang akan dilaporkan dari periode masa yang akan datang ke periode yang sedang berlangsung. Hal ini didasari di dalam perjanjian hutang terdapat kesepakatan - kesepakatan yang membatasi kegiatan operasional perusahaan tersebut, yang apabila dilanggar kemungkinan besar akan mendapat penalti dari kesepakatan tersebut seperti pembatasan dividen atau tambahan pinjaman. Kemungkinan besar manajer akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba, sehingga dapat melonggarkan batas kredit peminjaman ataupun mengurangi kesalahan teknis.

3) Hipotesis Biaya Proses Politik (*Politic Process Hypothesis*)

Terkait dengan hipotesis ini, manajer perusahaan akan cenderung menurunkan laba pada periode yang sedang berlangsung ke periode yang akan datang. Hal ini disebabkan makin besar biaya proses politik yang terjadi pada perusahaan, maka makin besar pula yang harus ditanggung oleh perusahaan. Alasannya perusahaan yang notabeneanya sangat besar akan dikenakan standar kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Jika perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi, maka nantinya biaya politik akan diperbesar.

Kesimpulan dari ketiga hipotesis diatas, bahwa di dalam teori akuntansi positif terdapat adanya hubungan keagenan, diantaranya sebagai berikut :

1) Hubungan antara manajemen dengan pemilik

- 2) Hubungan antara manajemen dengan kreditur
- 3) Hubungan antara manajemen dengan pemerintah

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwasanya teori akuntansi positif digunakan untuk memprediksi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang terkait dengan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling cocok digunakan oleh perusahaan dalam menghadapi kondisi tertentu. Hubungan antara teori akuntansi positif dengan penelitian ini yaitu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut pendapat Jensen dan Meckling (1976) dalam (Wahyuni, 2017) teori agensi merupakan hubungan keagenan yang didasari suatu kontrak di mana pemegang saham atau pemilik perusahaan menggunakan orang lain (agen) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan mengatasnamakan pemilik perusahaan serta memberikan beberapa wewenang kekuasaan terkait dalam pengambilan keputusan yang dipercayakan kepada manajemen (agen). Akibat dari pemberian wewenang yang diberikan menimbulkan perbedaan kepentingan yang terjadi diantara pemilik perusahaan dengan manajemen, sehingga dapat memicu timbulnya *agency problem* yang akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Masalah keagenan (*agency problem*) pada konflik yang terjadi disebabkan oleh ketidaksamaan sudut pandang kepentingan dari kedua belah pihak. Pemilik perusahaan cenderung berkepentingan mendapatkan perolehan laba yang tinggi

dari dana yang sudah diinvestasikan, sedangkan manajemen terobsesi dengan kepentingan lain yaitu perolehan insentif dari hasil pengelolaan dana pemilik perusahaan.

Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen disebabkan karena manajemen tidak selalu melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan dari pemilik perusahaan sehingga memunculkan adanya biaya keagenan. Adapun konflik yang terjadi di dalam teori agensi dapat terjadi diantara :

- 1) Antara pemegang saham dengan manajemen
- 2) Antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman (kreditur)
- 3) Antara manajemen dengan karyawan (bawahannya)

Mekanisme dalam pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham untuk meyakinkan apakah manajemen bekerja dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan yang terkait dengan perusahaan, maka pemegang saham harus mengeluarkan biaya keagenan atau disebut dengan *agency cost*. Biaya keagenan didefinisikan sebagai jumlah atas biaya yang harus dikeluarkan pemilik saham untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen, dalam mengatasi timbulnya masalah keagenan yang dapat memicu timbulnya biaya agen (*agency cost*) terdapat beberapa solusi atau alternatif untuk mengurangi adanya *agency cost*, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pendanaan dengan utang

Manajemen mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola perusahaan dikarenakan pengawasan yang dilakukan pihak kreditor akan lebih

ketat dibanding dengan pemegang saham dan ini dirasa efektif guna mengurangi biaya keagenan

2) Meningkatkan kepemilikan saham manajerial

Bertujuan agar manajemen dapat merasakan manfaat maupun kerugian dari setiap keputusan atau kebijakan akuntansi yang telah dipilih.

Kedudukan yang sama diantara manajemen dan pemilik perusahaan bertujuan untuk menyamakan kepentingan diantara kedua belah pihak sehingga nantinya dapat memecahkan konflik maupun persoalan yang terjadi di dalam perusahaan terkait dengan pengambilan keputusan ataupun penerapan kebijakan yang akan digunakan, dalam hal ini pihak manajemen akan dapat memberikan informasi keuangan secara akurat kepada perusahaan untuk dapat mengurangi ketidakpastian ekonomi terhadap perkiraan perusahaan di masa mendatang. Hubungan antara teori agensi dengan penelitian ini terlihat dari digunakan atau tidak digunakannya prinsip konservatisme yang akan dipilih pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan asumsi dasar dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang, sehingga menyebabkan pelaporan akuntansi dilakukan sangat hati-hati dan akuntabel terkait pengukuran maupun pengakuan dari setiap nominal yang tercantum dalam laporan keuangan (Saputra 2016). Konservatisme akuntansi merupakan prinsip dengan mencatat

segala kerugian perusahaan lebih cepat dibandingkan mencatat keuntungan yang belum terealisasi didalam nilai buku perusahaan (Zhong, 2016).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang diasumsikan apabila dihadapkan diantara dua pilihan atau lebih teknik atau metode akuntansi, maka lebih diutamakan memilih opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan bagi modal pemegang saham, dalam hal ini menyiratkan bahwa biaya dan kerugian harus dipilih untuk dilaporkan lebih dulu dibanding nilai aset dan pendapatan (Sari, 2020).

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi adalah suatu sikap kehati-hatian yang digunakan untuk memprediksi perkiraan yang terjadi di masa yang akan datang dengan tidak terlalu terburu-buru dalam mencatat keuntungan (pendapatan), namun harus sesegera mungkin mencatat kerugian (beban) yang berakibat menghasilkan nilai aset lebih rendah dari nilai historis dikarenakan untuk berjaga-jaga terkait ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

2.3.1 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Menurut pendapat (Watts, 2003) dalam (Savitri, 2016) dalam penelitian tersebut membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, diantaranya sebagai berikut :

1) *Earning/Accrual Measures* (Model Givoly dan Hayn)

Penjelasan dalam model ini yaitu memusatkan pada pengaruh konservatisme terkait dengan laporan laba rugi perusahaan selama beberapa periode. Pada penerapan konservatisme, model ini diukur menggunakan dasar *accrual* yaitu

selisih antara laba bersih perusahaan dari arus kas kegiatan operasional perusahaan. Mereka berpendapat bahwasanya konservatisme akan menghasilkan dasar *accrual* negatif secara berkelanjutan, dan berpotensi terjadinya selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasional perusahaan. Ini berdampak pada semakin besar *accrual* negatif yang terjadi maka semakin besar konservatisme akuntansi yang diterapkan. Teori ini dilandasi dengan prinsip konservatisme yaitu dengan menunda diakuinya pendapatan dan mempercepat diakuinya beban yang digunakan perusahaan. Pada laporan laba rugi yang menerapkan prinsip konservatisme, pendapatan yang belum terealisasi atau ditunda pengakuannya dan biaya yang sudah diakui pada periode tersebut nantinya dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca laporan perusahaan. Sebaliknya pada laporan yang tidak menerapkan prinsip konservatisme akan menghasilkan dasar *accrual* positif karena memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan dengan arus kas kegiatan operasional perusahaan. Kas yang dibayarkan pada saat terjadinya pembelian aset perusahaan berasal dari kegiatan investasi dan bukan bersumber dari kegiatan operasional perusahaan. Depresiasi yang ada di dalam laba bersih tidak ada hubungannya dengan kegiatan operasional perusahaan, sehingga harus dikeluarkan dalam perhitungan CONNAC dikarenakan alokasi biaya berasal dari aktiva/asset yang dimiliki perusahaan.

$$Total\ Accrual = \frac{Laba\ Bersih - Arus\ Kas}{Total\ Asset} \times (-1)$$

2) *Net Asset Measure* (Model Beaver dan Ryan)

Penjelasan dalam model ini yaitu untuk mengetahui tingkat konservatisme suatu laporan perusahaan yaitu dengan menggunakan nilai aset yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Proksi yang digunakan dalam model ini menggunakan *market to book ratio* dalam menghasilkan nilai pasar ekuitas apakah lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan nilai buku ekuitas perusahaan. *Market to book ratio* adalah rasio dari nilai perlembar saham biasa atas nilai buku perlembar ekuitas. Cara untuk menghitung nilai buku yaitu dengan menggunakan nilai ekuitas yang terdapat pada neraca akhir tahun (31 Desember), sedangkan untuk mengukur nilai pasar yaitu dengan menggunakan harga penutupan pada tanggal pengumuman, ini bertujuan melihat respons masyarakat terhadap kinerja pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki rasio yang bernilai lebih dari satu dikarenakan perusahaan mencatat nilai buku lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya.

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{MVE}{BVE}$$

Keterangan :

MVE = Harga *closing* saham akhir tahun x jumlah saham yang beredar

BVE = *Total assets* – total kewajiban

3) *Earning/Stock Return Relation Measure*

Penjelasan dalam model ini bertujuan untuk mengetahui perubahan atas nilai aset yang dimiliki perusahaan, baik itu mengalami kerugian atau keuntungan.

Perusahaan akan melaporkan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi sehingga menyebabkan kabar buruk akan lebih cepat diketahui pada laba perusahaan dibandingkan kabar baiknya.

$$NI = \beta_0 + \beta_1 \text{NEG} + \beta_2 \text{RET} + \beta_3 \text{RET} * \text{NEG} + e$$

Keterangan :

NI = Laba bersih sebelum *extraordinary* item dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

RET = *Return* saham

NEG = Variabel indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif

β_2 = Mengukur ketepatan waktu dari laba dengan respons terhadap *return* positif (*good news*)

β_3 = Mengukur ketepatan waktu dari laba *incremental* dengan respons terhadap return negative (*bad news*)

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Tista & Suryanawa (2017) menggunakan pengukuran model Givoly dan Hayn atau biasa disebut *Earning/Accrual Measures*. Model ini mengukur konservatisme menggunakan basic *accrual* yaitu selisih antara laba bersih dan arus kas yang digambarkan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Akrua}l = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Asset}} \times (-1)$$

2.4 Tingkat Kesulitan Keuangan

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo sehingga dapat berpotensi menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan (Maina & Sakwa, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) berpendapat bahwa tingkat kesulitan keuangan diartikan dengan munculnya tanda-tanda terkait penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, di mana diawali ketika perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati. Tingkat kesulitan keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan pada posisi yang tidak sehat atau dikatakan kritis (Sulistiyani & Ismanto, 2017).

Pendapat Gamayuni (2011) dalam (Hantono, 2019) yaitu dengan membagi kesulitan keuangan menjadi lima bentuk, diantaranya sebagai berikut :

1) *Economic failure*

Kondisi di mana perusahaan gagal menutupi jumlah biaya operasional perusahaan, serta gagal dalam mengembalikan modal investasi.

2) *Business failure*

Kondisi di mana untuk dapat mengurangi kerugian yang ditimbulkan sehingga berefek kepada kreditur atau investor yang sudah mendanai, maka perusahaan akan berusaha menghentikan kegiatan operasional perusahaan.

3) *Technical insolvency*

Kondisi di mana secara teknis perusahaan sudah tidak mampu melunasi kewajibannya terhadap kreditur sesuai tenggang waktu yang diberikan.

4) *Insolvency in bankruptcy*

Kondisi di mana nilai buku dari jumlah keseluruhan kewajiban perusahaan lebih tinggi dari nilai pasar aset yang dimiliki perusahaan.

5) *Legal bankruptcy*

Kondisi di mana perusahaan sudah tidak mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan dikatakan bangkut secara hukum.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk memecahkan permasalahan yang ada solusi yang dapat diambil apabila perusahaan sedang mengalami *financial distress*, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Perusahaan dapat menjual beberapa aset yang tersedia dengan harapan dapat membantu mengembalikan modal perusahaan.
- 2) Perusahaan dapat melakukan kerja sama dengan melakukan merger dengan perusahaan lain.
- 3) Perusahaan harus membatasi pengeluaran modal untuk ekspansi bisnis. Modal difokuskan untuk mengembangkan sumber daya yang tersedia dengan tujuan menghemat keuangan perusahaan.
- 4) Perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi baru, hal ini bertujuan untuk mendapatkan tambahan modal dan pendanaan jangka panjang.

Kesimpulan dari teori yang sudah dijelaskan diatas bahwa tingkat kesulitan keuangan adalah suatu kondisi di mana perusahaan menunjukkan adanya penurunan laba atau pendapatan yang dihasilkan, sehingga akan berpotensi terjadinya kebangkrutan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu

mengelola aset perusahaan terkait dalam mendanai kegiatan operasional yang terjadi di dalam perusahaan.

2.4.1 Pengukuran Tingkat Kesulitan Keuangan

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan (Rivandi & Ariska, 2019) menggunakan *interest coverage ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban di masa yang akan datang menggunakan laba yang dimiliki perusahaan. *Interest coverage ratio* digambarkan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga (EBIT)}}{\text{Total Beban Bunga}}$$

2.5 Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan besaran modal yang diperlukan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba (S. E. Putri, 2016). Menurut pendapat Susanto & Ramadhani (2016) intensitas modal merupakan besaran modal yang berbentuk aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana perusahaan yang memiliki modal yang besar berkemungkinan akan menurunkan laba perusahaan, hal ini dikarenakan dapat meningkatkan biaya politik pada perusahaan tersebut.

Intensitas modal merupakan gambaran untuk mengetahui jumlah modal yang diperoleh dari pendapatan investasi dalam bentuk aset perusahaan yang bertujuan untuk mendanai segala aktifitas kegiatan operasional dalam penggunaan seluruh

aktiva perusahaan guna menghasilkan pendapatan, di mana rasio intensitas modal tidak hanya dapat dipergunakan bagi kreditor maupun pemilik perusahaan, tetapi dapat pula dipergunakan bagi manajemen perusahaan (Raharjo, 2016).

Berdasarkan teori diatas disimpulkan semakin tinggi rasio intensitas modal yang dimiliki perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut dibangun menggunakan modal yang besar. Intensitas modal menggambarkan total aset yang dimiliki perusahaan terkait efisiensi penggunaan aset tersebut dalam menghasilkan laba perusahaan dari besarnya volume penjualan. Semakin tinggi rasio intensitas modal semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk meningkatkan laba di periode yang akan datang, dengan kata lain penerapan konservatisme akuntansi akan meningkat.

2.5.1 Pengukuran Intensitas Modal

Pengukuran intensitas modal dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan (Rivandi & Ariska, 2019) menggunakan rasio intensitas modal atau disebut juga rasio perputaran, cara pengukurannya yaitu dengan membandingkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan dengan jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan. Intensitas Modal digambarkan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Penjualan}}$$

2.6 Kesempatan Bertumbuh

Kesempatan bertumbuh merupakan suatu peluang perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan pada periode mendatang (Pitria, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) berpendapat bahwa kesempatan bertumbuh merupakan peluang perusahaan dalam melakukan kegiatan berupa investasi terhadap hal-hal yang bersifat menguntungkan.

Pendapat lain mengenai kesempatan bertumbuh didefinisikan sebagai peningkatan yang terjadi di dalam perusahaan, dengan kata lain semakin tinggi peningkatan pertumbuhan perusahaan menandakan semakin tinggi juga kesempatan atau peluang perusahaan untuk tumbuh (Holiawati & Julianty, 2017).

Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya volume penjualan yang terjadi pada kegiatan operasionalnya, ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk terus meningkatkan laba perusahaan secara maksimal, apabila kondisi pertumbuhan laba meningkat maka secara otomatis kesempatan bertumbuh suatu perusahaan akan semakin besar.

Perusahaan dengan kesempatan tumbuh yang besar cenderung memerlukan dana yang besar untuk periode di masa mendatang, sehingga dapat menahan laba lebih banyak. Besaran dana yang dibutuhkan perusahaan menyebabkan manajemen menerapkan konservatisme akuntansi dengan cara menahan laba, hal ini bertujuan agar dapat terpenuhinya pembiayaan kegiatan operasional perusahaan terkait dengan investasi yang akan ditanamkan oleh investor.

Perusahaan yang terus bertumbuh akan dengan mudah menarik investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memperbesar modal perusahaan agar nantinya perusahaan akan semakin besar dengan harapan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dari periode sebelumnya. Kondisi keuangan perusahaan dengan informasi yang memiliki catatan kesempatan tumbuh yang besar akan memiliki peluang yang besar untuk mendapatkan respons yang positif dari para calon investor, di mana nantinya para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut dengan tujuan dapat memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Arif, 2016).

Berdasarkan teori di atas disimpulkan bahwa kesempatan bertumbuh adalah peluang atau kesempatan perusahaan untuk menarik investor dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan di masa mendatang. Adapun cara yang digunakan yaitu dengan menahan laba untuk diinvestasikan kembali dan di saat yang bersamaan perusahaan menggunakan investasi untuk mendanai kegiatan operasional melalui utang perusahaan. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari periode sebelumnya seiring bertambahnya modal yang dimiliki perusahaan.

2.6.1 Pengukuran Kesempatan Bertumbuh

Pengukuran kesempatan bertumbuh dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Quljanah et al, 2017) menggunakan rasio dari *market to book value of equity* yaitu rasio yang menggambarkan nilai pasar atau nilai sekarang terkait pengembalian investasi di masa mendatang.

$$\text{Market to Book Value of Equity} = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan}}{\text{Total Ekuitas}}$$



2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal dan kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil dari beberapa penelitian lainnya akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	The Influence of Capital Intensity and Investment Opportunity Set toward Conservatism with Managerial Ownership as Moderating Variable (Murwaningsari & Rachmawati, 2017)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Intensitas Modal	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2.	Accounting Conservatism Trends and Financial Distress: Considering the Endogeneity of the C-Score (Kao & Sie, 2016)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Tingkat Kesulitan Keuangan	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
3.	The Effect of Financial Distress and Growth Opportunities on Accounting Conservatism with Litigation Risk as Moderated Variables in Manufacturing	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan dan kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
	Companies Listed on BEI (Sari, 2020)	Variabel Independen X_1 : Tingkat Kesulitan Keuangan X_2 : Kesempatan Bertumbuh	
4.	The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X_1 : Tingkat Kesulitan Keuangan	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
5.	Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar di BEI (Rumapea et al, 2019)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X_1 : Kesempatan Bertumbuh	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014) (Susanto & Ramadhani, 2016)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X_1 : Intensitas Modal X_2 : Kesempatan Bertumbuh	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh positif terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
7.	Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio, dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi (Rivandi & Ariska, 2019)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X_1 : Tingkat Kesulitan Keuangan X_2 : Intensitas Modal	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi

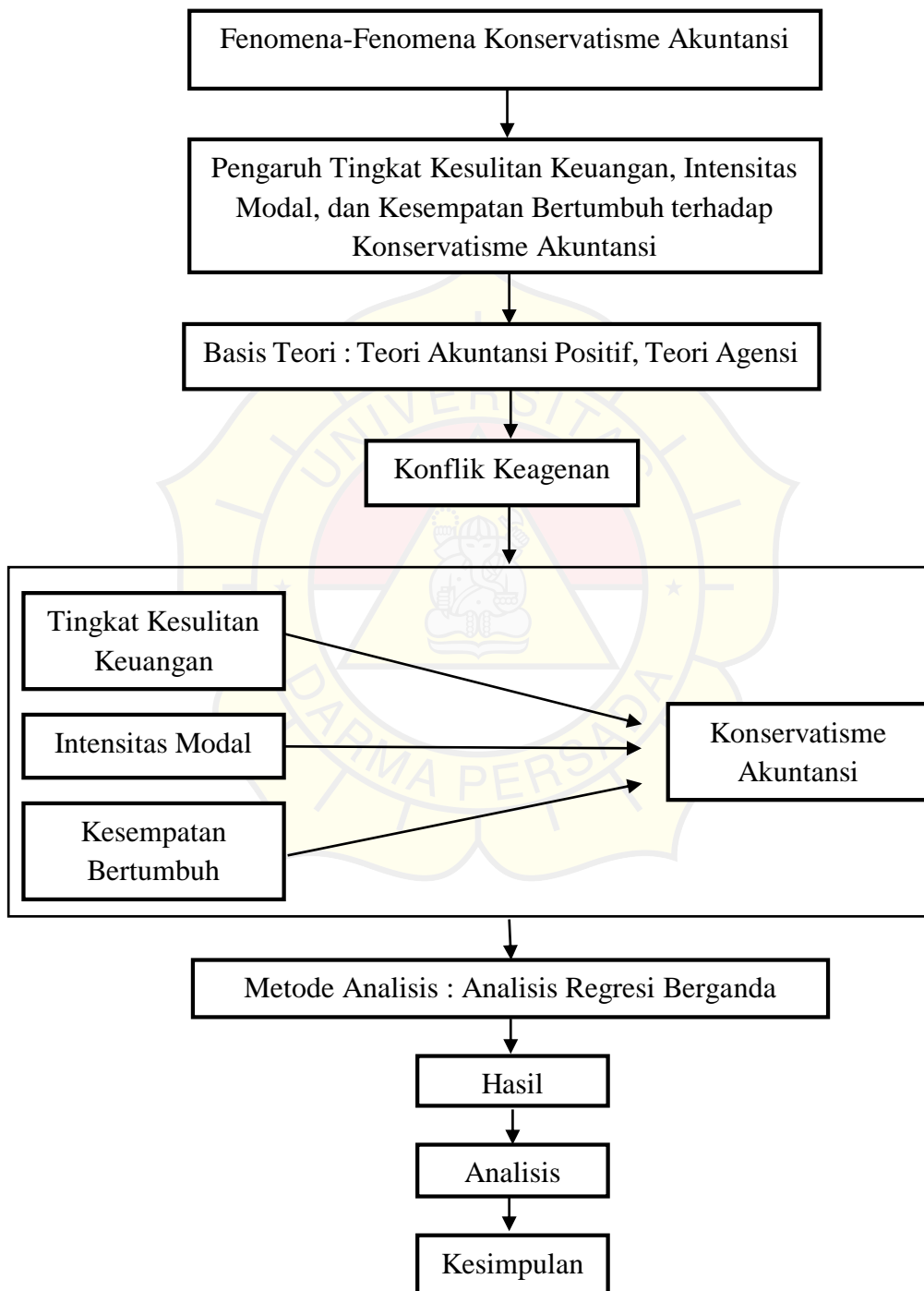
No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
8.	Impact Factors of Conservatic Accounting (Made et al, 2020)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Intensitas Modal	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa intensitas modal berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
9.	The Factors Affecting Accounting Conservatism in Listed Indonesia Manufacturing Companies (Sabrina & Elvina, 2020)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Kesempatan Bertumbuh	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.
10	Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Amalina et al, 2017)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Tingkat Kesulitan Keuangan	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
11.	Konservatisme Akuntansi di Indonesia (Andreas et al, 2017)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Kesempatan Bertumbuh	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
12.	Tax Incentives, Growth Opportunities and Size of Companies with Conservatisme Accounting Applications (Holiawati & Julianty, 2017)	Variabel Dependen Y : Konservatisme Akuntansi Variabel Independen X ₁ : Kesempatan Bertumbuh	Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

No.	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
13	<p>Konservatisme Akuntansi dan Faktor yang Mempengaruhi (Suatu Analisis terhadap Biaya Litigasi, Leverage, dan Growth Opportunities)</p> <p>(Mulyani & Juvenrio, 2019)</p>	<p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen</p> <p>X₁ : Kesempatan Bertumbuh</p>	<p>Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.</p>
14.	<p>Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Risiko Litigasi dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2015)</p> <p>(Pratama et al, 2016)</p>	<p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Konservatisme Akuntansi</p> <p>Variabel Independen</p> <p>X₁ : Tingkat Kesulitan Keuangan</p> <p>X₂ : Kesempatan Bertumbuh</p>	<p>Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif dan kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.</p>

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

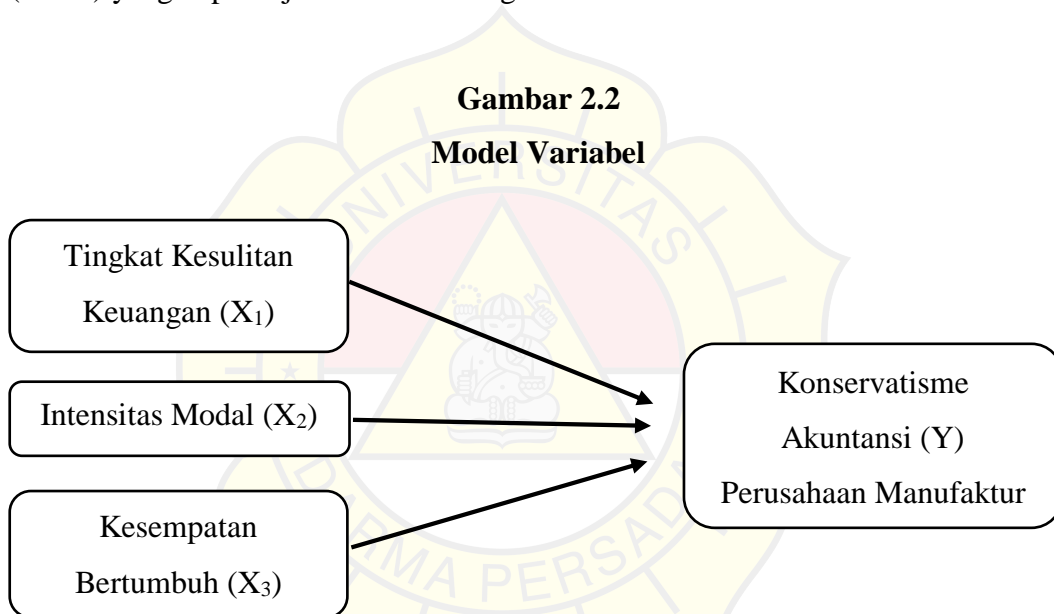


Sumber : Data diolah oleh Penulis (2020)

Kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual atau diagram yang menjelaskan mengenai hubungan antar variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan konsep dari masalah yang ingin diteliti.

2.8.1 Paradigma Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan 3 variabel independen (bebas) yang dapat dijelaskan melalui gambar :



Sumber : Data diolah oleh Penulis (2020)

Gambar diatas menjelaskan mengenai hubungan antar variabel di mana terdapat 3 (tiga) variabel independen diantaranya tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal dan kesempatan bertumbuh, serta terdapat 1 (satu) variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi.

2.9 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dengan Konservatisme Akuntansi

Gejala awal terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat dari munculnya sinyal tingkat kesulitan keuangan yang terjadi akibat penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan (Yanti et al, 2017). Perusahaan yang mengalami kebangkrutan disebabkan perusahaan tersebut tidak mampu dalam mengatasi dan melunasi hutangnya, selain itu dapat pula disebabkan di mana dalam kegiatan operasionalnya perusahaan gagal dalam mencapai target laba yang dihasilkan.

Kondisi keuangan yang buruk memungkinkan pemegang saham melakukan pergantian manajer apabila hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan target yang diinginkan oleh perusahaan. Kondisi tersebut sangat diantisipasi oleh seorang manajer karena nantinya akan menurunkan reputasi manajer tersebut di dalam pasar tenaga kerja. Laporan keuangan perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan manajer dalam mengelola atau mengembangkan suatu perusahaan. Kondisi keuangan yang buruk menandakan bahwa manajer gagal dalam mengemban tanggungjawab yang telah diberikan untuk mengelola perusahaan, hal ini terlihat di mana tingkat kesulitan keuangan dimiliki oleh perusahaan tersebut relatif tinggi (Putri, 2017). Hal ini akan menjadi ancaman yang dirasakan seorang manajer sehingga menyebabkan manajer harus memutar otak untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang nantinya akan digunakan dan

diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya para investor maupun kreditor.

Hal ini berkaitan dengan teori akuntansi positif, di mana pihak manajemen akan mengurangi penerapan konservatisme apabila tingkat kesulitan yang terdapat di dalam perusahaan relatif tinggi, sedangkan di dalam teori keagenan digunakan untuk memprediksi perilaku manajemen terkait kebijakan akuntansi yang digunakan untuk tujuan tertentu. Terkait dengan kondisi tingkat kesulitan keuangan yang relatif tinggi maka akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin tidak konservatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Wisuandari & Putra (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan maka akan semakin rendah penerapan konservatisme akuntansinya. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al (2016) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2017) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori penelitian tersebut ditarik kesimpulan hipotesis yang nantinya akan dibuktikan lebih lanjut secara empiris :

H₁ : Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi

2.9.2 Pengaruh Intensitas Modal dengan Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal merupakan gambaran keseluruhan total modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat mengelola perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Zheng, Li & Wang 2018). Intensitas modal dapat digunakan untuk memprediksi adanya biaya politis yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Semakin besar aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan berarti menandakan tingginya laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Alasan manajer memilih prinsip konservatisme dikarenakan apabila perusahaan mendapatkan laba yang besar maka biaya politis akan meningkat pula, di mana jika intensitas modal perusahaan tinggi maka laba perusahaan cenderung tinggi. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi biaya politis dengan cara mengalihkan laba yang terjadi di periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya tarif pajak yang tinggi, maupun tuntutan gaji karyawan, di mana semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka makin banyak pula biaya-biaya tambahan yang akan muncul.

Hubungan terkait teori akuntansi positif dengan intensitas modal terletak pada hipotesis biaya proses politis, di mana intensitas modal merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memprediksi adanya besaran biaya politis yang terdapat di dalam perusahaan. Hal ini bertujuan mendorong perusahaan untuk dapat menurunkan laba dengan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi & Ariska (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif

terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Murwaningsari & Rachmawati, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori penelitian tersebut ditarik kesimpulan hipotesis yang nantinya akan dibuktikan lebih lanjut secara empiris :

H₂ : Intensitas modal perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.9.3 Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dengan Konservatisme Akuntansi

Semakin besar kesempatan tumbuh bagi perusahaan akan berdampak pada modal yang dibutuhkan, dalam artian perusahaan membutuhkan masukan dana investasi yang relatif tinggi untuk dapat memperbesar perusahaan sehingga dapat berpotensi menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa mendatang (Saputra, 2016).

Berdasarkan teori akuntansi positif kesempatan bertumbuh akan menyebabkan aset bertambah, sehingga akan menimbulkan meningkatnya potensi laba suatu perusahaan. Adapun kondisi ini akan memunculkan biaya-biaya tambahan seperti pajak, besaran nominal pajak tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan dan untuk memperkecil biaya-biaya tersebut perusahaan cenderung melaporkan labanya secara konservatif.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Ramadhani, 2016) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa

kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan teori penelitian tersebut ditarik kesimpulan hipotesis yang nantinya akan dibuktikan lebih lanjut secara empiris :

H₃ : Kesempatan bertumbuh berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

